

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perbankan nasional belakangan ini dibanjiri kenaikan kredit bermasalah di sebabkan banyaknya debitur nakal yang melakukan peminjaman kredit yang sebenarnya memiliki kesanggupan untuk membayar utang, tetapi lebih memilih tidak mencicil kewajibannya. Permasalahan ini yang membuat sistem kredit perbankan menjadi tidak sehat (Asmoro, 2020).

Sosok *debt collector* sangat menghantui nasabah yang memiliki tunggakan utang maupun kredit macet. Kerap kali para *debt collector* bertindak kasar, baik secara verbal atau non-verbal, bertindak mempermalukan nasabahnya bahkan dapat mengambil secara paksa barang berharga atau aset penting untuk membayar cicilan pinjaman (Kompas, 2020). Pada tahun 2020 terdapat bentrokan antara *debt collector* dengan pengemudi ojek *online*. Bentrokan bermula dari tindakan *debt collector* yang mendesak pengemudi ojek *online* untuk menyerahkan sepeda motornya karena dituduh tidak melunasi utang. pengemudi *online* tersebut menyangkal ucapan *debt collector* dan menolak menyerahkan kendaraannya. Akibatnya timbul keributan sehingga polisi turun tangan (Tempo, 2020).

Ironisnya pekerjaan *debt collector* tidak lepas dari tindakan ancaman dan kekerasan sehingga perbuatan tersebut melanggar aturan serta melawan hukum. Direktur Reserse Kriminal Umum Polda Metro Jaya Komisaris Besar Tubagus Ade Hidayat menyatakan bahwa tindakan premanisme saat ini memang masih sering terjadi di Ibu Kota. Sejatinya, *debt collector* dalam menagih utang tidak boleh ada unsur premanisme dan harus memahami etika dalam menagih utang yang benar kepada nasabah (Kompas, 2020; Tempo, 2020). Sebanyak 8.217 orang diduga terlibat kasus premanisme dan pungutan liar atau pungli ditangkap polisi di sejumlah daerah di Indonesia. Kepala Bagian Penerangan Umum Divisi Humas Mabes Polri, Komisaris Besar Ahmad Ramadhan merinci, 4.107 merupakan pelaku aksi premanisme, dan 4.110 merupakan pelaku aksi pungli (TEMPO, 2021).

Pekerjaan *debt collector* memang acap kali mendapat diskriminasi atas warna kulit dan paras yang seram akan tetapi bagi mereka merupakan sebagian kecil dari realitas kehidupan. Tidak jarang pemuda keturunan maluku yang gagal mendapat

pekerjaan kecuali dibidang penagih utang. Stigma jahat akan profesi penagih utang merupakan warisan dari era Orde Baru, ketika banyak kekerasan yang terjadi di jalanan masih dianggap lumrah (Renaldi, 2018).

Film Dinasti Penagih Utang dari Timur: *The Debtfathers* merupakan film dokumenter karya Vice Indonesia yang di produseri oleh Sara Rodriguez dan Alex Waterfield dan diperankan oleh Kathleen Wulansari Malay sebagai *host* (pembawa acara). Film ini mengangkat cerita tentang beberapa orang yang berprofesi sebagai penagihan utang yang berasal dari timur Indonesia, khususnya dari kepulauan Maluku, seperti Ambon dan Seram.

Kathleen Wulansari Malay ingin mengetahui lebih dalam tentang sosok penagih utang (*debt collector*) yang paling berpengaruh di Jakarta yang tentunya berprofesi menagih utang ke debitur atau nasabah yang tidak melunasi pinjaman uangnya dan bagaimana strategi mereka dalam mengatasi berbagai macam sifat dan trik debitur yang melakukan pinjaman kepada bank.

Pada awalnya, Kathleen Wulansari Malay pergi ke daerah Blok M, Jakarta untuk bertemu sekaligus melakukan sesi wawancara kepada salah satu veteran penagih utang (*debt collector*) di Jakarta yaitu, Ferry Lasatira. Dibagian ini Ferry Lasatira bercerita tentang awal kisah pekerjaan penagih utang kebanyakan adalah orang maluku, Dahulu kala orang maluku itu dipakai dalam arti dipekerjakan di bidang pekerjaan yang berbahaya seperti, tentara hingga *debt collector* karena keberaniannya. Pada tahun 1980 hukum masih abu-abu, maka dari itu cara menagih utang boleh menggunakan tindakan kekerasan. Berbeda dengan tahun 1998 setelah reformasi bahwa hukum sudah ditegakkan. Sehingga cara *debt collector* untuk menagih utang itu harus murni berdasarkan hukum yang artinya tidak boleh ada kekerasan dalam menagih utang. Ferry Lasatira juga menjelaskan di dalam percakapannya dengan Kathleen Wulansari Malay bahwa banyak masyarakat menganggap bahwa industri penagih utang adalah pekerjaan yang berbahaya, keras, dan kasar, akan tetapi tidak ada pembuktian yang jelas atas Representasi kekerasan para penagih utang dari maluku ini.



Gambar 1. 1

(Sumber: Youtube Vice Indonesia)

Pada salah satu adegan diatas, Kathleen Wulansari Malay bertemu dengan Jemmy Tatto seorang *debt collector* yang masih aktif. Jemmy Tatto menjelaskan bahwa di dalam industri penagih utang terdapat sebuah tradisi, “bawahan” harus menang melawan “jagoan” jika ingin mendapatkan *respect* dan *point* agar naik ke tingkat selanjutnya.

Kathleen Wulansari Malay dan Jemmy Tatto juga membahas tentang strategi yang nantinya para *debt collector* akan menagih seorang pebisnis toko material dan bangunan yang mengajukan pinjaman kepada bank dan mempunyai utang sebesar 3,4 Miliar. Selanjutnya Jemmy Tatto dan tiga kawannya yang berprofesi sebagai *debt collector* menghampiri usaha pebisnis tersebut dengan bermaksud bernegosiasi agar pebisnis memberikan solusi untuk melunasi utangnya kepada bank atau setidaknya membayar 500 Juta untuk cicilan yang mereka pinjam dari bank. Dibagian ini Deddy Mailoa seorang *debt collector* yang merupakan teman dari Jemmy Tatto melakukan negosiasi dengan pebisnis toko material dan bangunan seperti yang sudah dijelaskan di atas tadi. Jemmy Tatto, Deddy Mailoa beserta kawannya melibatkan semua peran anggota dikeluarga pebisnis tersebut termasuk anaknya supaya mereka merasa tertekan dengan kehadiran *debt collector* di tempat usahanya dan secepatnya mengeluarkan solusi untuk melunaskan pinjamannya kepada bank.



Gambar 1. 2

(Sumber: Youtube Vice Indonesia)

Dalam film “Dinasti Penagih Utang dari Timur: *The Debtfathers*” *debt collector* memiliki peran penting di Indonesia untuk menurunkan jumlah utang yang tidak tertagih karena bisa mempunyai pengaruh besar pada perekonomian nasional dan juga nantinya perbankan bisa memiliki sistem kredit dan struktur yang sehat. Selama orang mengambil pinjaman di bank dan tidak tahu cara melunasi utangnya, selama itu juga orang tersebut mengambil resiko yang sangat besar atas kemungkinan kredit macet individu serta harus berhadapan dengan Representasi intimidasi dari *debt collector*.

Jika ditinjau kembali sarana komunikasi massa yang saat ini efektif untuk menyampaikan suatu pesan adalah film. Film mempunyai nilai seni tersendiri, tidak hanya sekedar mempunyai peran menghibur. Namun, film dapat menjadi alat komunikasi yang istimewa untuk khalayaknya. Film juga sebagai representasi dari realitas, artinya film membentuk dan mendatangkan kembali realitas berlandaskan kode-kode, konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya (Sobur, 2016). Karya dari sebuah film tentunya tercipta dari tenaga kreatif yang ahli dan berpengalaman dibidangnya.

Disamping itu film mempunyai kekuatan dan pengaruh besar untuk mencapai banyak segmen sosial. Namun, seiring dengan pesatnya dunia perfilman saat ini, muncul film-film yang mengumbar kriminalitas, kekerasan, dan seks di golongan usia tertentu. Sehingga dapat menimbulkan respon positif dan negatif dari masyarakat dalam penayangannya. Masyarakat mempunyai kekhawatiran bahwa

adegan-adegan yang ada didalam sebuah film yang mengandung unsur kriminalitas dan kekerasan dapat merusak moral serta psikologis generasi muda.

Menurut (Agung Satrio Nugroho, R.B Sularto, 2017) Representasi penyimpangan sosial sangatlah luas, begitu banyak jenis penyimpangan sosial yang kerap terjadi di lingkungan masyarakat dimana hal tersebut sering mengganggu dan bahkan meresahkan masyarakat. Salah satu jenis penyimpangan sosial yang terkadang kita lihat yaitu Representasi premanisme. Dalam aspek sosiologis, maraknya praktek premanisme di kehidupan masyarakat juga didampingi oleh faktor tumbuh kembang serta struktur sosial dari seorang manusia.

Pada dasarnya, film membuat kita untuk saling menghubungkan kisah kebengisan, kasus misterius, romantika serta seks, juga beraneka ragam hal lain agar membuahkan realitas sosial kita melalui mata kamera yang selalu menyelidik (Danesi, 2010). Sebagaimana kita ketahui, film mempunyai banyak *genre* untuk memperluas pilihan bagi khalayaknya seperti, *action, comedy, thriller, horror, drama, science fiction* hingga *documentary*.

Film yang dapat menarik penonton merupakan film yang mengangkat persoalan nyata di masa lalu hingga saat ini dan memiliki cerita sangat kompleks yang sedang terjadi di kalangan masyarakat. Film dokumenter berkaitan dengan tokoh, obyek, peristiwa, momen, serta lokasi yang nyata. Dalam arti, film dokumenter merekam sebuah kejadian atau peristiwa yang benar-benar terjadi. Film dokumenter berbeda dengan jenis film lainnya, film dokumenter tidak memiliki sosok antagonis maupun protagonis, tidak memiliki plot dan konflik. Film dokumenter ditujukan untuk penonton agar dapat memahami dan mempercayai fakta-fakta yang disajikan dalam film tersebut. Disamping itu, film dokumenter mempunyai beberapa tujuan seperti investigasi sebuah fakta, biografi, pengetahuan, ekonomi, politik, serta lingkungan.

Peneliti merasa pada film “Dinasti Penagih Utang dari Timur: *The Debtfathers*” terdapat tanda dan makna yang berhubungan dengan Representasi premanisme, maka film “Dinasti Penagih Utang dari Timur: *The Debtfathers*” menarik perhatian penulis untuk diteliti serta ingin mengkaji nilai realitas, nilai representasi, nilai ideologi dengan menggunakan teori analisis semiotika John Fiske.

Segala model tentang makna secara besar mempunyai wujud yang serupa. Tiap-tiap terkonsentrasi dalam tiga faktor dengan metode berbeda-beda yang jelas berpartisipasi di dalam semua tinjauan tentang suatu makna. Faktor-faktor tersebut diantaranya, tanda, acuan dari tanda, dan pengguna tanda (Fiske, 2014)

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode kualitatif paradigma kritis dalam mengerjakan penelitian. Maka dari itu berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin melakukan penelitian mengenai “Representasi Premanisme Dalam Film Dokumenter (Analisis Semiotika John Fiske Film Dokumenter Dinasti Penagih Utang Dari Timur *The Debtfathers*)”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti akan fokus dalam elemen tanda dalam media film yaitu audio (dialog serta *sound effect*) dan visual (adegan, kostum, perilaku, percakapan, ekspresi, teknik pengambilan gambar serta suara) yang terdapat pada film dinasti penagih utang dari timur: *the debtfathers* untuk menemukan representasi premanisme yang terdapat dalam aspek film tersebut.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan pada latar belakang dan fokus penelitian, maka permasalahan yang ingin diangkat oleh peneliti, yaitu:

1. Bagaimana Representasi premanisme berdasarkan level realitas yang direpresentasikan dalam film “Dinasti Penagih Utang dari Timur: *The Debtfathers*”?
2. Bagaimana Representasi premanisme berdasarkan level representasi dalam film “Dinasti Penagih Utang dari Timur: *The Debtfathers*”?
3. Bagaimana Representasi premanisme berdasarkan level ideologi yang direpresentasikan dalam film “Dinasti Penagih Utang dari Timur: *The Debtfathers*”?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dapat peneliti sebutkan antara lain:

1. Untuk mengetahui level realitas Representasi premanisme direpresentasikan dalam film “Dinasti Penagih Utang dari Timur: *The Debtfathers*”
2. Untuk mengetahui level representasi Representasi premanisme direpresentasikan dalam film “Dinasti Penagih Utang dari Timur: *The Debtfathers*”
3. Untuk mengetahui level ideologi Representasi premanisme direpresentasikan dalam film “Dinasti Penagih Utang dari Timur: *The Debtfathers*”

1.5 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan diatas, peneliti diharapkan memiliki manfaat dari hasil penelitian baik secara teoritis maupun secara praktis. Oleh karena itu, pemaparan manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini yaitu, peneliti diharapkan dapat memperluas dan mempertajam ilmu komunikasi khususnya dalam mengkaji semiotik John Fiske serta Representasi premanisme pada film “Dinasti Penagih Utang dari Timur: *The Debtfathers*”.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini yaitu, peneliti diharapkan dapat memberikan pemahaman serta pengetahuan mahasiswa dalam memahami pesan yang ada didalam sebuah film. Penelitian ini juga berguna menambahkan padangan tentang Representasi premanisme. Representasi premanisme dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan rasa takut diantara individu masyarakat. Salah satu cara untuk mengatasi Representasi premanisme adalah dengan menegakkan kembali aturan hukum untuk menjerat para preman agar terciptanya kenyamanan serta ketertiban di lingkungan masyarakat. Sehingga penelitian ini dapat memberikan bermanfaat positif yang baik bagi khalayak serta bisa melahirkan referensi untuk penelitian lebih lanjut yang menganalisis tentang Representasi premanisme.

1.6 Waktu dan Periode Penelitian

Tabel 1.1 Waktu dan Periode Penelitian

No	Kegiatan	Bulan								
		Oktober	November	Desember	Januari	Februari	Maret	Mei	Juni	Juli
1	Observasi awal penelitian									
2	Pengumpulan topik									
3	Pengumpulan teori									
4	Desk evaluation									
5	Revisi desk evaluation									
6	Analisis hasil data									
7	Pendaftaran skripsi									
8	Sidang skripsi									
9	Revisi skripsi									

(Sumber: Olahan Peneliti)